



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi (Studi Kasus di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli)

Income Analysis and Feasibility of Coffee Farming (Case Study in Catur Village, Kintamani District, Bangli Regency)

Marcella Anesa Br Ginting¹⁾; I Ketut Suamba²⁾

¹⁾ *Student of the Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Udayana, Bali, Indonesia*

²⁾ *Lecturer in the Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Udayana, Bali, Indonesia*

Email: ¹⁾ marcellaanesa95@gmail.com

How to Cite :

Ginting, M. A. B., & Suamba, I. K. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi (Studi Kasus di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli). *Sinta Journal* ,1 (1), 01-06. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.3.x.x1-x2>

ARTICLE HISTORY

Received [21 May 2023]

Revised [29 May 2023]

Accepted [03 June 2023]

KEYWORDS

Coffee, income, feasibility, farming

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Usahatani kopi arabika di Desa Catur ialah salah satu mata pencaharian penting penduduk setempat. Misi dari riset ini guna mengetahui seberapa besar pendapatan serta bagaimana kelayakan usahatani masing-masing subak di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Metode analisa informasi yang dipakai yakni deskriptif kuantitatif, tanpa membuat pertimbangan, ataupun mengaitkan dengan variabel yang lain. Terdapat 2 kategori data yang digabungkan, ialah data primer serta sekunder. Cara pengumpulan data yang dipakai yakni studi pustaka dan wawancara. Kemudian dari data-data yang didapatkan dimasukkan kedalam perhitungan sesuai dengan parameter dan indikator yang ada untuk mendapatkan variabel yang dicari. Berdasarkan hasil analisis, tingkat pendapatan petani kopi di Subak Tri Guna Karya, Wanasari Kenjung, dan Tri Karya Nadi selama proses produksi sebesar Rp22.569.926,00, Rp20.130.000,00, dan

Rp14.969.412,00. Total penerimaannya sebesar Rp36.944.444,00, Rp29.475.000,00, dan Rp22.764.710,00. Sedangkan total biayanya sebesar Rp13.981.481,00, Rp9.345.000,00, dan Rp7.795.294,00. Berdasarkan R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP, ketiga subak tersebut menunjukkan nilai >1 yang artinya usahatani kopi di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli bermanfaat serta layak untuk diusahakan. Dari hasil analisis yang didapat, disarankan petani kopi perlu lebih memperhatikan biaya produksinya, agar pendapatan petani tidak turun, serta petani pun diharapkan mengetahui keterampilan dan teknologi budidaya kopi yang tepat guna mencapai produksi yang lebih tinggi.

ABSTRACT

Arabica coffee farming in Catur Village is one of the important livelihoods of the local population. The mission of this research is to find out how much income and how feasible the farming of each subak is in Catur Village, Kintamani District, Bangli Regency. The information analysis method used is quantitative descriptive, without making any considerations, or relating it to other variables. There are 2 categories of combined data, namely primary and secondary data. The data collection method used was literature study and interviews. Then the data obtained is entered into the calculation according to the existing parameters and indicators to get the variable being sought. Based on the results of the analysis, the income level of coffee farmers in Subak Tri Guna Karya, Wanasari Kenjung, and Tri Karya Nadi during the production process is IDR 22,569,926.00, IDR 20,130,000.00 and IDR 14,969,412.00. The total receipts amounted to IDR 36,944,444.00, IDR 29,475,000.00 and IDR 22,764,710.00. While the total costs are IDR 13,981,481.00, IDR 9,345,000.00 and IDR 7,795,294.00. Based on the R/C Ratio, B/C Ratio, and BEP, the three subaks show a value of >1 , which means that coffee farming in Catur Village, Kintamani District, Bangli Regency is beneficial and feasible to cultivate. From the results of the analysis obtained, it is suggested that coffee farmers need to pay more attention to their production costs, so that farmers' income does not decrease, and farmers are also expected to know the appropriate coffee cultivation skills and technology in order to achieve higher production.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian serta perkebunan memiliki kontribusi penting dan menggambarkan area pada perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia (Sudiartini, 2020). Adapun misi pembangunan sektor pertanian di Indonesia yaitu menaikkan penghasilan petani dengan meningkatkan sistem usahatani yang berwawasan agribisnis agar sanggup mereproduksi produk yang bermutu, berproduktivitas besar serta berdaya guna (Wambua et al., 2021). Pembangunan sektor pertanian akan berakibat positif kepada perekonomian negeri, kesediaan bahan pangan, dan dapat untuk menaikkan ketenteraman para petani (Ermiati et al., 2014).

Kabupaten Bangli ialah suatu kabupaten yang terdapat di sisi timur laut Kota Denpasar. Bersumber pada informasi yang didapat dari Pemerintah Kabupaten Bangli tahun 2020, besar area Kabupaten Bangli merupakan 520, 81 km persegi ataupun 52. 081 hektar (Mighty & Granco, 2021). Bagian selatan Kabupaten Bangli menggambarkan dataran rendah serta di belahan utara ialah wilayah pegunungan. Apabila diamati dari pemakaian tanahnya, dari keseluruhan besar area Kabupaten Bangli 29. 087 hektar merupakan tanah kering, 9. 341 hektar yaitu hutan negara, 7. 719 hektar merupakan tanah perkebunan, 2. 890 hektar merupakan kebun, serta selebihnya seluas 3. 044 hektar merupakan tanah lain- lain (jalan, perairan serta lain- lain). Dengan besar tanah serta situasi geografis yang terdapat pasti jadi karakteristik tertentu di area ini maka potensi- potensi alam yang tersembunyi lumayan banyak. Salah satunya dari sub zona pertanian serta perkebunan. Bangli merupakan kabupaten yang populer selaku penghasil kopi bermutu, salah satunya merupakan kopi Arabika (Amalia et al., 2023).

Kehadiran kopi arabika di Kabupaten Bangli sudah menemukan pengakuan nasional serta global dengan dikembangkannya lisensi indikasi geografis. Mengambil informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2021, Bangli jadi salah satunya kabupaten yang mempunyai jumlah pembuatan kopi arabika paling tinggi dibanding dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali (Gobbi, 2000). Jumlah penciptaan kopi arabika di Kabupaten Bangli dalam tahun 2019 ialah sebesar 2247 ton atau tahun dan hadapi penyusutan daya produksi dalam tahun 2021 yakni jadi 2173 ton atau tahun. Penyusutan daya produksi kopi arabika di Kabupaten Bangli pasti akan berakibat dalam pemasukan warga penduduk disebabkan Bangli yaitu satu- satunya kabupaten paling tinggi dalam perihal penciptaan kopi Arabika (Akbar et al., 2019).

Kabupaten Bangli memiliki tiga wilayah penghasil kopi arabika diantara 4 wilayah yang ada di Kabupaten Bangli, ialah Kecamatan Bangli, Kecamatan Tembuku serta Kecamatan Kintamani. Dari 3 kecamatan yang memproduksi kopi arabika di Kabupaten Bangli, Kecamatan Kintamani mempunyai besar zona tanam serta penghasil kopi arabika terbanyak di Kabupaten Bangli. Kopi Arabika dibudidayakan di wilayah Kecamatan Kintamani dikarenakan kopi arabika dapat berproduksi dengan baik pada ketinggian 600-2000 mdpl ke atas (Nuhdijati et al., 2020).

Kecamatan Kintamani mempunyai sebagian desa penghasil kopi Arabika, salah satunya yaitu desa Catur. Desa Catur memiliki 3 subak dengan kualifikasi yang berbeda-beda, yaitu Subak Tri Guna Karya dengan kualifikasi mandiri, Subak Wanasari Kenjung dengan kualifikasi maju dan Subak Tri Karya Nadi dengan kualifikasi berkembang. Adapun perbedaan antara ketiga kualifikasi subak tersebut dipengaruhi oleh alat serta infrastruktur guna mengadaptasi hasil serta output produk yang dihasilkan masih berskala nasional atau sudah internasional. Subak yang terqualifikasi

berkembang belum memiliki alat serta infrastruktur guna mengadaptasi hasil, subak yang terqualifikasi maju sudah memiliki alat serta infrastruktur guna mengadaptasi hasil yang dinamakan UPH Catur Paramita, sedangkan subak yang terqualifikasi mandiri memiliki alat serta infrastruktur guna mengadaptasi hasil tanpa menerima bantuan dari desa lagi (Juliatmaja, 2017).

Dalam suatu kegiatan usaha tentunya dibutuhkan modal, biaya, serta daya kerja. Ada pula anggaran yang dikeluarkan mencakup bayaran penciptaan, bayaran tenaga kerja, dan biaya penyusutan (Tanjung et al., 2022). Bayaran yang dikeluarkan akan pengaruhi profit yang didapat petani. Setiap bisnis tentunya selalu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dalam menjalankan usahanya, dimana keuntungan merupakan jaminan kelangsungan suatu usaha atau kegiatan usaha (Suryadi et al., 2022). Petani kopi wajib mendatangkan pembuatan yang besar untuk mendapatkan profit yang lebih besar sehabis dikurangkan dengan biaya- biaya yang dikeluarkan oleh petani sepanjang prosedur pembuatan (Mantende et al., 2018). Pada analisa usahatani, pemasukan petani ialah penanda berguna dalam berusahatani karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan, yang mana ialah basis penting dalam memenuhi keperluan hidup tiap hari para petani. Oleh sebab itu, pada berusahatani, petani dihadapkan dalam anggaran yang butuh diperhitungkan dengan saksama guna mendapatkan pemasukan yang maksimal (Lisnawati et al., 2021).

Kedudukan kopi pada perekonomian menurut (Royba, 2019), ialah selaku penghasil devisa, basis pemasukan petani, penghasil bahan dasar pabrik, invensi lapangan kegiatan serta pengembangan area. Perihal ini dibuktikan dengan produk kopi yang diperoleh oleh orang tani masih memiliki daya saing di tingkatan global. Untuk menghitung pendapatan petani kopi diperlukan data- data seperti, jumlah penciptaan, harga jual, serta bayaran yang dikeluarkan dalam melaksanakan aktivitas usahatani.

Desa Catur memiliki potensi budidaya kopi arabika yang cukup baik dilihat dari kesesuaian lahan dan kondisi geografisnya. Usahatani kopi arabika di Desa Catur juga ialah salah satu mata pencaharian penting warga setempat. Budidaya kopi di desa itu diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibanding dengan anggaran penciptaan yang hendak dipakai pada sekian banyak hal maka pemasukan yang didapat lebih besar. Berdasarkan uraian diatas, maka akan dianalisis besarnya pendapatan serta kelayakan usahatani kopi Arabika. Hal tersebut menggugah minat penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi (studi kasus di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli)".

METODE PENELITIAN

Waktu, Tempat, dan Sampel Penelitian

Riset ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 - Maret 2023 yang bertempat di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sampel dalam riset ini berjumlah 65 orang berada di Desa Catur.

Data dan Metode Pengumpulan

Data yang digabungkan pada riset ini dipecah jadi 2 tipe berlandaskan dalam pengelompokannya, yakni data primer dan data sekunder. Data Primer didapat dengan

wawancara dengan responden meliputi identitas responden, luas lahan yang dimiliki, biaya usahatani seperti biaya variabel, biaya tetap, dan pengeluaran, pendapatan responden, dan penerimaan responden. Data sekunder meliputi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Catur dan instansi yang terikat dengan riset ini, referensi, buku- buku, ataupun sarana yang lain dalam mensupport riset.

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi teori mengenai kopi, pendapatan, kelayakan usahatani, serta teori- teori yang lain yang berkaitan dengan riset ini. Wawancara dilakukan berdasarkan persoalan yang diadakan pada struktur kuisisioner yang sudah direncanakan terlebih dahulu.

Analisis Data

Analisis pendapatan usaha tani. Untuk menghitung penerimaan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VCTR = P \times Q \quad Pd = TR - TC$$

Dimana :

TC :Total biaya

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

TR : Penerimaan

P : Harga

Q : Quantity (Produksi)

Pd : Pendapatan

Kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus (R/C), (B/C), dan BEP.

Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan (total revenue) (Rp/Ha/Tahun).

TC = Total biaya (total cost) (Rp/ Ha/ Thn). Dengan ketentuan, apabila:

R/C < 1, maka usahatani Kopi Arabika dikatakan rugi

R/C > 1, maka usahatani Kopi Arabika mengalami titik impas R/C = 1, maka usahatani Kopi Arabika mengalami keuntungan.

Benefit-Cost Ratio (B/C)

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{TI}{TC}$$

Keterangan:

B/C = Perbandingan antara total pendapatan dan total biaya TI = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp) Dengan ketentuan, apabila:

B/C > 1, maka layak di usahatani

B/C < 1, maka tidak layak di usahatani B/C = 1, maka usahatani impas

Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{TC}{P}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

BEP = Break Even Point

TC = Total Biaya

P = Harga jual per unit Q = Produksi

Dengan ketentuan, apabila:

Jika $\text{BEP} > 1$, maka usahatani layak

Jika $\text{BEP} = 1$, maka usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi). Jika $\text{BEP} < 1$, maka usahatani rugi (tidak layak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Tingkat Pendidikan Petani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Jenis Kelamin	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi	Rata-Rata
	Jumlah (Orang)	Jumlah (Orang)	Jumlah (Orang)	
Laki-laki	26	19	17	
Perempuan	2	1	-	
Jumlah	28	20	17	
Umur (Tahun)				
29-44	7	4	2	5
45-60	13	12	11	12
61-76	8	4	3	5
77-92	-	-	1	1
Tingkat Pendidikan				
SD	11	10	12	11
SMP	5	3	3	4
SMA/SMK	9	6	2	6
D3	1	-	-	1
S1	2	1	-	1

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Bersumber pada Tabel 1 di atas diamati jika responden dalam Subak Tri Guna Karya dengan kategori laki-laki berjumlah 26 orang, sebaliknya responden dengan kategori perempuan berjumlah 2 orang. Responden dalam Subak Wanasari Kenjung dengan jenis pria berjumlah 19 orang, sebaliknya responden dengan

kategori perempuan berjumlah 1 orang. Responden dalam Subak Tri Karya Nadi dengan kategori pria berjumlah 17 orang. Ini membuktikan kalau sebagian besar orang tani kopi Arabika di Dusun Catur merupakan pria. Pada umumnya responden di Dusun Catur dengan rentang usia 29- 44 tahun berjumlah 5 orang, rentang baya 45- 60 tahun berjumlah 12 orang, bentang baya 61- 76 tahun sebesar 5 orang, sebaliknya bentang baya 77- 92 tahun sebesar 1 orang. Perihal ini membuktikan jika umumnya responden orang tani kopi arabika di Desa Catur didominasi oleh orang tani dengan usia 45- 60 tahun. pada umumnya responden di Desa Catur dengan tingkatan pendidikan SD sebesar 11 orang, tingkatan pendidikan SMP sebesar 4 orang, tingkatan pendidikan SMA atau SMK yaitu 6 orang, tingkatan pendidikan D3 sebesar 1 orang, sebaliknya tingkatan pendidikan S1 sebesar 1 orang. Perihal ini membuktikan jika Orang tani Kopi Arabika di Desa Catur pada umumnya mempunyai tingkatan pendidikan SD.

Analisis Biaya

Biaya Tetap

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2019

Penyusutan (Rp/Tahun)			
Jenis Biaya Tetap	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Mesin Babat	360.000,00	360.000,00	360.000,00
Sabit	150.000,00	150.000,00	150.000,00
Pajak	122.929,00	-	-
Jumlah	632.929,00	510.000,00	510.000,00
Rata-rata		550.976,00	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Tabel 2 diatas membuktikan jika pada umumnya biaya tetap per petani kopi Arabika di Desa Catur sebesar Rp550.976,00 dalam satu tahun. Penurunan didapat dari penyusutan nilai-nilai materi modal yang terpakai pada metode pembuatan, ialah mesin tebas serta sabit, serta pajak yang harus dibayarkan.

Biaya Variabel

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2019

Jumlah (Rp/Tahun)			
Jenis Biaya Variabel	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Biaya pupuk	9.420.370,00	5.377.500,00	4.648.824,00
Biaya tenaga kerja			
• Pemupukan	288.889,00	250.000,00	200.000,00
• Penyiangan	288.889,00	250.000,00	200.000,00
• Pembabatan	144.444,00	125.000,00	100.000,00
• Penanaman	144.444,00	125.000,00	100.000,00

• Panen	3.694.444,00	2.947.500,00	2.276.471,00
Jumlah	13.981.481,00	9.075.000,00	7.525.294,00
Rata-rata	10.193.925,00		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Biaya untuk tenaga kerja dikeluarkan pada tahap pemupukan, penyiangan, pembabatan, dan penanaman. Untuk pada umumnya total biaya pupuk dan biaya tenaga kerja pada tahap pemupukan, penyiangan, pembabatan, penanaman dan panen sudah ditampilkan per komponen pada tabel 3. Total biaya variabel per petani kopi Arabika memiliki pada umumnya biaya sebesar Rp10.193.925,00 dalam satu tahun.

Biaya Total

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2019

Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)		
	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Biaya Tetap	393.037,00	270.000,00	270.000,00
Biaya Variabel	13.981.481,00	9.075.000,00	7.525.294,00
Jumlah	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
Rata-rata	10.504.937,00		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dalam tabel 4. membuktikan jika per orang tani kopi Arabika di Desa Catur mempunyai umumnya anggaran seluruhnya sebesar Rp10.504.937,00 dalam satu tahun.

Analisis Penerimaan Usahatani Kopi Arabika

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2019

Uraian	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Produksi (kg)	2463	1965	1518
Harga Jual (Rp)	15.000,00	15.000,00	15.000,00
Penerimaan (Rp)	36.944.444,00	29.475.000,00	22.764.710,00
Rata-rata	29.728.051,00		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Pada umumnya pendapatan hasil pembuatan per orang tani kopi Arabika di subak Tri Guna Karya, subak Wanasari Kenjung, dan subak Tri Karya Nadi yaitu Rp29.728.051,00 dengan harga jual pada umumnya yang sama yaitu Rp 15.000/Kg dan pada umumnya jumlah produksinya ialah 1982 kg dalam satu tahun.

Penerimaan petani kopi arabika tentunya berubah setiap tahun, dikarenakan harga jual yang berfluktuasi serta jumlah produksi yang tidak menentu setiap tahun, akan

tetapi pada penelitian ini dilakukan perhitungan pada umumnya yang diperoleh petani kopi arabika di Desa Catur.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Tahun 2019

Uraian	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Jumlah (Rp/Tahun)			
Penerimaan	36.944.444,00	29.475.000,00	22.764.710,00
Biaya Tetap	393.037,00	270.000,00	270.000,00
Biaya Variabel	13.981.481,00	9.075.000,00	7.525.294,00
Total biaya	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
Pendapatan	22.569.926,00	20.130.000,00	14.969.412,00
Rata-rata		19.223.113,00	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Profit dapat berhasil bila jumlah pendapatan yang didapat dari hasil upaya lebih besar dari jumlah pengeluarannya. Terus menjadi besar selisih itu terus menjadi bertambah profit yang didapat. Dalam tabel 6 membuktikan pada umumnya penghasilan per petani kopi Arabika di Desa Catur yaitu sebesar Rp19.223.113,00 dalam satu tahun.

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

Tabel 7. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Berdasarkan R/C Ratio Tahun 2019 (Tahun)

Uraian	Nilai (Rp)		
	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Penerimaan	36.944.444,00	29.475.000,00	22.764.710,00
Total Biaya	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
R/C Ratio	2,6	3,2	3
Rata-rata		2,9	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis R/C ratio yang dilakukan, usahatani kopi arabika di Desa Catur yang dijalankan responden menghasilkan rasio yang layak dimana $R/C > 1$, yaitu $2,9 > 1$. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan yang kecil berbanding lurus dengan besar rasio R/C yang dimiliki usaha tersebut.

B/C Ratio

Tabel 8. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Berdasarkan B/C Ratio Tahun 2019 (Tahun)

Uraian	Nilai (Rp)		
	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Pendapatan	22.569.926,00	20.130.000,00	14.969.412,00

Total Biaya	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
B/C Ratio	1,6	2,2	2
Rata-rata		1,9	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisa B/C yang dilakukan, usahatani kopi arabika di Desa Catur yang dijalankan responden menghasilkan rasio yang layak dimana $B/C > 1$, yaitu $1,9 > 1$. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang besar berbanding lurus dengan rendahnya rasio B/C yang dimiliki usaha tersebut.

BEP

Tabel 9. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Berdasarkan BEP Volume Produksi Tahun 2019(Tahun)

Keterangan	Nilai (Rp)		
	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Total Biaya	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
Harga	15.000,00	15.000,00	15.000,00
BEP Volume Produksi	958	623	520
Rata-rata		700	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Analisa kelayakan usahatani kopi ditinjau berlandaskan *Break Event Point* didapat titik impas kapasitas pembuatan di Desa Catur ialah 700. Nilai BEP volume produksi pada ketiga subak yang berada di Desa Catur terlihat pada umumnya usahatani kopi di Desa Catur harus menjual sebanyak 700 kg agar bisa mencapai Break Even Point. Desa Catur menghasilkan produk pada umumnya 1982 kg dalam setahun yang dimana volume produksi ini berada diatas titik impas. Perihal ini membuktikan jika usahatani kopi di Desa Catur alami profit serta pantas untuk diusahakan.

Tabel 10. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Berdasarkan BEP Harga Produksi Tahun 2019(Tahun)

Keterangan	Nilai		
	Subak Tri Guna Karya	Subak Wanasari Kenjung	Subak Tri Karya Nadi
Total Biaya (Rp)	14.374.518,00	9.345.000,00	7.795.294,00
Produksi (kg)	2463	1965	1518
BEP Harga	5.836,00	4.756,00	5.135,00
Produksi (Rp/kg)		5.242,00	
Rata-rata		5.242,00	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023.

Analisa kelayakan usahatani kopi ditinjau bersumber pada *Break Event Point* didapat dalam rata- rata titik impas harga produksi pada Subak Tri Guna Karya sebesar 5242. Nilai BEP harga produksi di Desa Catur menunjukkan bahwa pada umumnya usahatani kopi di Desa Catur harus menjual produknya dengan harga Rp5.242,00/kg untuk mencapai Break Even Point dan harus menjual produknya diatas harga tersebut untuk mendapatkan untung. Desa Catur memiliki harga jual produk sebesar

Rp15.000,00/kg yang dimana harga ini berada diatas titik impas. Perihal ini membuktikan jika usahatani kopi di Desa Catur alami profit serta pantas guna diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset sehingga dapat diperoleh kesimpulan yaitu: Tingkatan pemasukan petani kopi di Subak Tri Guna Karya selama proses produksi sebesar Rp19.223.113,00, dimana pada umumnya total penerimaan sebesar Rp29.728.051,00 dan total biaya sebesar Rp10.504.937,00. Usahatani kopi arabika di Desa Catur ditinjau bersumber pada R/ C Ratio pantas guna diusahakan sebab R/ C Ratio > 1, yaitu 2,9. Kelayakan usahatani kopi arabika ditinjau bersumber pada B/ C Ratio dengan cara ekonomi juga layak untuk diusahakan sebab B/ C Ratio > 1, yakni 1,9. Kelayakan usahatani kopi bersumber pada Break Event Point angka BEP kapasitas produksi di Desa Catur membuktikan angka 700, sedangkan pada umumnya produk yang dihasilkan ialah 1982 kg. Sedangkan BEP harga produksi pada ketiga subak di Desa Catur menunjukkan nilai Rp5.242,00/kg, sedangkan harga penjualan produk ialah Rp15.000,00/kg. Artinya usahatani kopi di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli profitabel serta layak untuk diusahakan.

Saran

Petani kopi butuh lebih mencermati anggaran produksinya, agar pemasukan orang tani tidak turun, serta petani pula diharapkan menggali kemampuan serta teknologi budidaya kopi yang pas guna meraih produksi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Karim, A., & Sugianto, S. (2019). Investigation of Utilizing Coffee Commodities toward Land Suitability, Case Study: Mane Village, Aceh Province. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 608. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.857>
- Amalia, D. N., Kurniati, Y., & Wahyuni, I. (2023). Kinerja Usahatani Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i2.63967>
- Ermianti, E., Hasibuan, A. M., & Wahyudi, A. (2014). Profil dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(3), 125. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v1n3.2014.p125-132>
- Gobbi, J. A. (2000). Is biodiversity-friendly coffee financially viable? An analysis of five different coffee production systems in western El Salvador. *Ecological Economics*, 33(2), 267–281. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(99\)00147-0](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(99)00147-0)
- Indrayani, R., Suwarman, H. R., & Rismayadi, D. A. (2023). *FEASIBILITY ANALYSIS OF COFFEE PROCESSING BUSINESS IN CIJAMBU SUMEDANG*. 16(1).
- Juliatmaja, A. W. (2017). Financial Feasibility of Cocoa Farming in Andomesinggo Village Besulu Sub-district of Konawe District. *Agribusiness Journal*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.31327/aj.v2i2.266>

- Lisnawati, A., Lahjie, A. M., Yusuf, S., & Ruslim, Y. (2021). *Financial Analysis of Arabica Coffee Cultivation of Agroforestry Systems in Lembang Bokin, North Toraja Indonesia: Joint Symposium on Tropical Studies (JSTS-19), Kalimantan Timur, Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/absr.k.210408.009>
- Mantende, F. S., Mapatoba, M., & Muis, A. (2018). Financial Feasibility Analysis Of Organic Vegetable Farming At CV. Rahayu in Village of Sidera Sub-District of Sigi Biromaru Regency of Sigi. *AGROLAND: The Agricultural Sciences Journal*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.22487/j24077593.2017.v4.i1.9397>
- Mighty, M., & Granco, G. (2021). Modeling Profitability in the Jamaican Coffee Industry. *Agriculture*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.3390/agriculture11020121>
- Nuhdiyati, D. E., Sutanto, A., Sumanto, B., & Widyasunu, P. (2020). Income of Robusta Coffee Farming on The Western Slope of Mount Slamet of Banyumas Regency Based on Land Area Levels. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 266–273. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i2.6319>
- Royba, I. (2019). Feasibility Study on the Application of Biogas from Buffalo Faeces as Source of Energy on Coffee Shops. *Jurnal Peternakan Integratif*, 7(3), 52–60. <https://doi.org/10.32734/jpi.v7i3.3391>
- Sudiartini, N. W. A. (2020). The feasibility study of coffee house business opportunity in COVID-19 pandemic: A case study at kulo coffee shop pemogan. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n5.966>
- Suryadi, S., Riani, R., Jamilah, J., & Tambarta Kembaren, E. (2022). Financial Feasibility of Citronella in The Reforestation Area. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 16(2), 224. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2022.v16.i02.p09>
- Tanjung, F., Evaliza, D., & Azhari, R. (2022). Financial Feasibility of Arabica Coffee Plantation Business Through Partnership Pattern in Solok Regency, West Sumatra. *International Journal of Agricultural Sciences*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.25077/ijasc.6.2.64-74.2022>
- Wambua, D. M., Gichimu, B. M., & Ndirangu, S. N. (2021). Smallholder Coffee Productivity as Affected by Socioeconomic Factors and Technology Adoption. *International Journal of Agronomy*, 2021, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2021/8852371>